

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Indah Comala Sari¹, Siti Rukayah¹, Diana Barsasella¹

The Relationship between Workload with Nurses Working Stress at Bhakti Kartini Hospital Bekasi

Abstrak

Stres merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun mental, terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan terancam (*fight or flight*). Jadi sebenarnya stres adalah sesuatu yang alamiah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Tempat penelitian adalah Rumah Sakit Bakti Kartini Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Variabel independen beban kerja dan variabel dependen stres kerja. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari variabel independen (karakteristik), (beban kerja) dan bivariat digunakan untuk mencari hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antara lama kerja ($p\text{-value} = 0,007$), beban kerja ($p\text{-value} 0,000$), dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan semakin berat beban kerjanya, maka semakin tinggi stres kerjanya, demikian juga pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

Kata Kunci: stres kerja, beban kerja, perawat.

Abstract

Stress is a form of person's response, both physically and mentally, to a change in their environment that is perceived to be disturbing and results in being threatened (fight or flight). Actually stress is something natural. The purpose of this study was to determine the relationship between workload and work stress of nurses at the Bhakti Kartini Hospital in Bekasi. The place of research is the Bakti Kartini Hospital in Bekasi. This research is an analytical study using a quantitative approach and using a questionnaire. The population in this study were nurses who worked at the Bhakti Kartini Hospital in Bekasi. Independent variable workload and dependent variable work stress. Univariate analysis was used to obtain an overview of the frequency distribution of the independent variables (characteristics) and workload. Bivariate analysis was used to find the relationship between workload and Nurse working stress. The results obtained from this study are that there is a significant relationship between length of work ($p\text{-value} = 0.007$), workload ($p\text{-value} 0,001$), and Nurse working stress at the Bhakti Kartini Hospital in Bekasi. From the results of this study it can be concluded that the heavier the workload, the higher the Nurse working stress at the Bhakti Kartini Hospital in Bekasi.

Keywords: Job Stress, Workload, Nurse.

¹STIKes Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan bagi masyarakat. Keberhasilan suatu rumah sakit dalam menjalankan fungsinya dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat ditandai dengan adanya peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit. Kualitas pelayanan kesehatan pada rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tersedianya fasilitas peralatan dan sarana penunjang pelayanan kesehatan dan sumber daya manusia (Siti Nuraini, 2013).

Tenaga keperawatan memiliki peranan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pelayanan yang diberikan berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan (Kemenkes, 2015). Dalam menjalankan tugas dan profesinya perawat rentan terhadap stres. Setiap hari dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Almasitoh, 2011).

Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dapat menimbulkan stres adalah keterbatasan sumber daya manusia. Dimana banyaknya tugas belum diimbangi dengan jumlah tenaga perawat yang memadai. Jumlah antara perawat dengan jumlah pasien yang tidak seimbang akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap pelayanan perawat lebih besar dari standar kemampuan perawat. Kondisi seperti inilah yang akan berdampak pada keadaan psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan mood dan dapat menimbulkan stres pada perawat. Fluktuasi beban kerja merupakan bentuk lain pemicu timbulnya stres (Munandar, 2011).

Stres yang terlalu banyak membuat kinerja seseorang menurun dan cenderung tidak produktif, tetapi stres yang sedikit akan membantu seseorang memusatkan perhatian dan kinerja seseorang (Noordiansah, 2010). Oleh sebab itu stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya.

Menurut Hurrel dalam Munandar (2011) faktor yang dapat menimbulkan stres dikelompokkan dalam lima kategori yaitu faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan serta struktur dan organisasi. Stres kerja pada perawat juga terjadi di Indonesia. Sebesar 44% perawat pelaksanaan di ruang rawat inap di Rumah Sakit Husada, 51,5% perawat di Rumah Sakit Internasional MH. Thamrin Jakarta, 54% perawat di Rumah Sakit PELNI "Petamburan" Jakarta serta 51,2% perawat di Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stres kerja dengan penyebab yang beragam (Lellyana, 2004; Utomo, 2004; Yuniarti, 2007).

Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan perawat, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi asuhan keperawatan (Munandar, 2011).

Menurut Manuaba (2000) beban kerja dapat berupa tuntutan tugas atau pekerjaan, organisasi dan lingkungan kerja. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ilmi (2003) bahwa terdapat lima besar urutan stresor pada perawat. Pertama beban kerja yang berlebihan (sebanyak 82,2%), selanjutnya dikarenakan pemberian upah tidak adil (57,9%), kondisi kerja (52,3%), beban kerja yang kurang (48,6%), dan tidak diikuti dalam pengambilan keputusan (44,9%).

Rumah Sakit Bhakti Kartini merupakan rumah sakit umum swasta tipe C yang berada di wilayah Bekasi Timur. Sumber daya manusia yang ada di RS Bhakti Kartini meliputi 28 dokter spesialis, 3 dokter gigi spesialis, 21 dokter umum, 114 perawat, 22 bidan, 162 non medis. Jumlah pasien yang datang ke RS Bhakti Kartini di tahun 2016 sebanyak 85.452 pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap stres kerja. Adanya pengaruh tersebut dikarenakan beban kerja sebagai perawat yang dirasakan oleh perawat terasa membebani yang pada akhirnya berdampak pada munculnya stress kerja. Penelitian yang sama dilakukan oleh Murni Kurnia Kasmarani (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara beban kerja mental terhadap stress kerja pada perawat di RSUD Cianjur. Pada tahun 2013 dilakukan penelitian oleh Haryanti dengan hasil terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di RSUD Kabupaten Semarang.

Berkaitan dengan alasan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* untuk melihat hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhakti Kartini pada bulan Juni-Juli 2017. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi dengan total populasi berjumlah 114 orang perawat. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang. Teknik yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja) dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.
2. Ada hubungan antara beban kerja (tugas yang dilakukan, organisasi kerja, lingkungan kerja, keinginan/harapan) dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi variabel karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja), beban kerja dan stres kerja. Analisa bivariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara karakteristik responden dan beban kerja dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Gambaran Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 30 Tahun	48	82,8

31 – 40 Tahun	8	13,8
41 – 50 Tahun	1	1,7
>50 Tahun	1	1,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada usia 20–30 tahun sebanyak 48 responden (82,8%), dan responden dengan jumlah sedikit

yaitu responden dengan usia 41-50 dan responden yang berusia > 50 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (1,7%).

Gambaran Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	17	29,3
Perempuan	41	70,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 41 orang (70,7%), dan

responden laki-laki sebanyak 17 orang (29,3%).

Gambaran Tingkat Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3	40	69,0
S1	18	31,0
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada tingkat pendidikan D3 sebanyak 40 orang

(69,0%), dan responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 18 orang (31,0%).

Gambaran Lama Kerja

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
<5 Tahun	43	74,1
>5 Tahun	15	25,9
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada lama kerja <5 tahun sebanyak 43 orang

(74,1%), dan responden dengan masa kerja >5 tahun sebanyak 15 orang (25,9%).

Gambaran Beban Kerja

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Beban Kerja Responden Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	34	58,6
Ringan	24	41,4
Total	58	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang merasakan beban kerja berat lebih banyak sebanyak 34 orang (58,6%), dan

responden yang merasakan beban kerja ringan sebanyak 24 orang (41,4%).

Gambaran Stres Kerja

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Stres Kerja Responden Di Rumah Sakit Bhakti Kartini

Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	33	56,9
Rendah	25	43,1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang merasakan stres kerja tinggi lebih banyak yaitu sebanyak 33 (56,9%), dan responden dengan stress kerja rendah sebanyak 25 orang (43,1%).

responden, beban kerja dengan stress kerja perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Pengujian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Jika *p-value* lebih kecil dari α ($p = 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) dari kedua variabel yang diteliti. Bila *p-value* lebih besar atau sama dengan α ($p \geq 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang diteliti.

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik

Hubungan Antara Umur Dengan Stres Kerja Perawat

Tabel 7 Hubungan Umur Dengan Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Umur	Stres kerja perawat				Total	P-value	
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%			
20-30 tahun	26	54,2	22	45,8	48	100	0,623
31-40 tahun	5	62,5	3	0	8	100	
41-50 tahun	1	100	0	0	1	100	
>50 tahun	1	100	0	0	1	100	
Total	33	56,9	43,1	53,4	58	100	

Hasil analisa hubungan antara umur dengan stres kerja perawat diperoleh bahwa perawat yang berusia 20-30 tahun mengalami stress kerja tinggi sebanyak 26 orang (54,2%) sedangkan perawat dengan umur 31-40 tahun

sebanyak 5 orang (62,5%) yang mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,623$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan stress kerja perawat.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Perawat

Tabel 8. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Jenis kelamin	Stres kerja perawat				Total	P- value
	Tinggi		Rendah			
	N	%	N	%		
Laki – laki	12	70,6	5	29,4	17	100
Perempuan	21	51,2	20	48,8	41	100
Total	33	56,9	25	43,1	58	100

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat diperoleh bahwa perawat berjenis kelamin laki-laki mengalami stress kerja tinggi sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan perawat dengan jenis

kelamin perempuan sebanyak 21 orang (51,2%) mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,175$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Stres Kerja Perawat

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Pendidikan	Stres kerja perawat				Total	P- value
	Tinggi		Rendah			
	N	%	N	%		
D3	20	50,0	20	50,0	40	100
S1	13	72,2	5	27,8	18	100
Total	33	56,9	25	43,1	58	100

Hasil analisa hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat diperoleh bahwa perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan mengalami stress kerja tinggi sebanyak 20 orang (50,0%) sedangkan perawat dengan tingkat pendidikan

S1 Keperawatan sebanyak 13 orang (72,2%) mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,114$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan stress kerja perawat.

Hubungan Lama Kerja Dengan Stres Kerja Perawat

Tabel 10. Hubungan Lama Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Lama kerja	Stres kerja perawat				Total	P- value
	Tinggi		Rendah			
	N	%	N	%		
<5 tahun	20	46,5	23	53,5	43	100
>5 tahun	13	86,7	2	13,3	15	100
Total	33	56,0	25	43,1	58	100

Hasil analisa hubungan antara lama kerja dengan stress kerja perawat diperoleh

bahwa perawat yang lama kerjanya < 5 tahun mengalami stress kerja tinggi sebanyak 20 orang (46,5%) sedangkan perawat dengan

lama kerja > 5 tahun sebanyak 13 orang (86,7%) yang mengalami stress kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,007$ maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan stress kerja perawat.

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat

Tabel 11. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat

Beban kerja	Stres kerja perawat				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%	N	%	0,05
Berat	26	76,5	8	23,5	34	100	0,000
Ringan	7	29,2	17	70,8	24	100	
Total	33	56,9	25	43,1	58	100	

Hasil analisa hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat diperoleh bahwa perawat beban kerjanya berat mengalami stress kerja tinggi sebanyak 26 orang (76,5%) sedangkan perawat dengan beban kerja ringan sebanyak 7 orang (29,2%) yang mengalami stress kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stress kerja perawat.

Pembahasan

Hubungan Antara Umur Dengan Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Hasil analisa hubungan antara umur dengan stress kerja perawat diperoleh bahwa perawat yang berusia 20-30 tahun mengalami stress kerja tinggi sebanyak 26 orang (54,2%) sedangkan perawat dengan umur 31-40 tahun sebanyak 5 orang (62,5%) yang mengalami stress kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,623$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan stress kerja perawat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Ismafiaty pada tahun 2011 bahwa tidak adanya hubungan antara umur perawat dengan stress kerja karena kedewasaan seseorang dalam

menanggulangi stress kerja tidak dilihat dari usia tetapi dari pengalaman yang didapatkan.

Pada penelitian ini usia tidak menjadi faktor penyebab stress karena stress itu dapat terjadi pada perawat usia berapapun tergantung dari manajemen stress setiap individu, demikian juga pada perawat Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat diperoleh bahwa perawat berjenis kelamin laki-laki mengalami stress kerja tinggi sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan perawat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (51,2%) mengalami stress kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,175$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat.

Dalam penelitian Tri Wulandari dan Diana Barsasella yang dilakukan berjudul hubungan motivasi dengan kepuasan kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu tahun 2015 menyatakan hal ini sama, responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 7 orang. Berdasarkan hasil uji

statistik didapatkan nilai $p = 0,396$ (t test = $0,872$), berarti pada alpha 5% terlihat tidak perbedaan rata-rata kepuasan kerja petugas rekam medis menurut jenis kelamin.

Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dica Cahya Mareta yang dilakukan oleh Dica Cahya Mareta di RSUD DR Soehadi Prijonegoro Sragen 2016 menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan stres kerja, di dapatkan jenis kelamin perawat laki-laki sebanyak 54 orang (45,4%), sedangkan untuk perawat wanita sebanyak 65 orang (54,6%) dengan P -value 0,488.

Dalam hal ini sejalan dengan teori (Hungu 2007) menyatakan bahwa jenis kelamin salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja, karena mereka yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang lebih kecil menjadi stres kerja di dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Pada penelitian ini jenis kelamin perawat tidak menjadi faktor pemicu stres karena tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi dan kemampuan belajar, demikian juga pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

1. Pendidikan

Berdasarkan tabel 9. tersebut memperlihatkan responden yang paling banyak mengalami stres kerja pada tingkat pendidikan D3 tinggi dan rendah sama yaitu sebanyak 20 orang (50,0%). Nilai P -value sebesar 0,114 ($<0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat.

Dalam penelitian Tri Wulandari dan Diana Barsasella yang dilakukan berjudul hubungan motivasi dengan kepuasan kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu tahun 2015 menyatakan hal tidak sama, responden yang berpendidikan menengah sebanyak 7 dan yang berpendidikan

tinggi sebanyak 11. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,543$ (t test = $0,622$), berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan rata-rata kepuasan kerja petugas rekam medis menurut pendidikan.

Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dica Cahya Mareta yang dilakukan oleh Dica Cahya Mareta di RSUD DR Soehadi Prijonegoro Sragen 2016 menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja, data yang di peroleh dari hasil tingkat pendidikan terakhir perawat D3 59 orang (49,6%), pendidikan terakhir S1 sebanyak 52 orang (43,7%), pendidikan S2 sebanyak 8 orang (6,7%) dengan P -value 0,667.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sukmono 2012 bahwa tidak ada hubungan yang bermakna anatara pendidikan dengan stress kerja karena pendidikan seseorang belum tentu menjadi pemicu stress kerja karena terdapat faktor-faktor lain seperti tuntutan tugas, tuntutan peran, tuntutan antar pribadi, struktur organisasi yang mungkin menjadi pemicu stress.

Hal ini juga sejalan dengan Pramadi dan Lasmono 2011 tingkat pendidikan seorang perawat belum tentu menjadi pemicu timbulnya stress, stresor pada setiap individu dapat berbeda tergantung dari pemahaman tentang manajemen stresnya dan stres kerja perawat dapat terjadi karena jumlah tindakan yang harus diselesaikan tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat yang ada sehingga pendidikan belum tentu mempengaruhi stres kerja.

Pada penelitian ini pendidikan perawat tidak menjadi faktor pemicu dalam stres kerja karena stres kerja perawat dapat terjadi karena faktor lain seperti beban kerja yang berlebih, manajemen, tuntutan tugas, dan kondisi politik sehingga pendidikan belum tentu mempengaruhi stres kerja, demikian juga pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

2. Lama Kerja

Berdasarkan tabel 10 tersebut memperlihatkan responden yang paling banyak mengalami stres kerja tinggi berada pada lama kerja <5 tahun yaitu sebanyak 20 orang (46,5%). Sedangkan responden yang mengalami stres kerja rendah berada pada <5 tahun sebanyak 23 orang (53,5%). Nilai P-value sebesar 0,007 (<0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan stres kerja perawat.

Dalam penelitian Tri Wulandari dan Diana Barsasella yang dilakukan berjudul hubungan motivasi dengan kepuasan kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu tahun 2015 menyatakan hal tidak sama, responden yang baru bekerja (< 3 tahun) sebanyak 9 orang dan responden yang lama bekerja (> 3 tahun) sebanyak 9 orang. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,628$ (t test = 0,494), berarti tidak ada perbedaan rata-rata kepuasan kerja petugas rekam medis menurut lama kerja.

Berdasarkan penelitian ini tidak dengan penelitian Dica Cahya Mareta yang dilakukan oleh Dica Cahya Mareta di RSUD DR Soehadi Prijonegoro Sragen 2016 menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan stres kerja, data yang diperoleh dari hasil lama kerja 1-5 tahun 12 orang (10,1%), lama kerja 6-10 tahun sebanyak 53 orang (44,5%), lama kerja 11-15 tahun sebanyak 22 orang (18,5%), lama kerja 16-20 tahun sebanyak 22 orang (18,5%), lama kerja diatas >20 tahun sebanyak 10 orang (8,4%).

Hal ini sesuai dengan teori Siagian 2008 masa kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan, masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan.

Pada penelitian ini lama kerja perawat mempunyai penyebab stres karena stres itu dapat terjadi pada perawat yang lama kerja berapapun tergantung dari koping individu

dalam menghadapi stres, demikian juga pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

3. Beban Kerja

Berdasarkan tabel 11. tersebut memperlihatkan responden yang paling banyak mengalami stres berat berada pada beban kerja tinggi yaitu sebanyak 26 orang (76,5%). Sedangkan responden yang mengalami stres kerja rendah berada pada berat sebanyak 8 orang (23,5%). Nilai P-value sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat.

Dalam hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh (Haryanti 2013) beban kerja merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Ketika beban kerja berlebih dan individu tidak dapat mengatasinya maka akan menimbulkan stress dalam bekerja.

Menurut penelitian Jauhari (2005) bahwa standar beban kerja perawat senantiasa harus sesuai dengan asuhan keperawatan yang berorientasi pada kebutuhan pasien. Untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien diupayakan kesesuaian antara ketersediaan tenaga perawat dengan beban kerja yang ada.

Pada penelitian ini beban kerja memiliki faktor pemicu dalam stres kerja karena semakin berat beban kerjanya, maka semakin tinggi stres kerjanya, demikian juga pada perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian univariat, mayoritas karakteristik umur responden lebih banyak berada pada umur 20-30 tahun sebanyak 48 orang (82,8%), jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (70,7%), pendidikan D3 sebanyak 40 orang (69%), lama kerja sebanyak <5 tahun sebanyak 43 orang (74,1%), tugas yang dilakukan berat sebanyak

38 orang (65,5%), organisasi kerja sebanyak kurang baik 34 orang (58,6%), lingkungan kerja aman sama dengan lingkungan kerja tidak aman sebanyak 29 orang (50%), keinginan/harapan ringan sebanyak 38 orang (65,5%), beban kerja berat sebanyak 34 orang (58,6%), gejala fisik berat dan ringan sebanyak 29 orang (50%), gejala psikologi ringan sebanyak 30 orang (51,7%), gejala perilaku ringan sebanyak 34 orang (58,6%), stres kerja tinggi sebanyak 33 orang (56,9%).

Terdapat hubungan antara karakteristik lama kerja dengan stres kerja perawat (p -value= 0,007), tugas yang di lakukan dengan stres kerja perawat (p -value= 0,003), organisasi kerja dengan stres kerja perawat(p -value= 0,004), lingkungan kerja dengan stres kerja perawat (p -value= 0,004), keinginan/harapan dengan stres kerja perawat (p -value= 0,000), beban kerja dengan stres kerja (p -value= 0,000), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara yang dilakukan dengan stres kerja perawat. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Bhakti Katini Bekasi, tidak ada hubungan antara umur dengan stres kerja (p -value= 0,623), jenis kelamin (p -value= 0,175), pendidikan (p -value= 0,114).

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang ada, maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran yakni sebagai berikut.

Bagi Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Untuk mengurangi angka terjadinya stres kerja pada perawat Rumah Sakit sebaiknya lebih peka melihat kondisi perawat, terutama perawat yang mulai menunjukkan kondisi kurang puas terhadap pekerjaan dan mencari tau penyebabnya dan akan dicarikan solusi dengan membuka kotak saran atau saluran komunikasi ke manajemen.

Bagi Institusi

Diharapkan kepada institusi STIKes Persada Husada Indonesia khususnya diruang perpustakaan agar menyediakan buku-buku

yang ada di perpustakaan lebih lengkap lagi dan diterbitkan dari tahun-tahun yang baru.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Banyak kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama dan menjadikan faktor lain yang tidak diangkat dalam penelitian ini sebagai bahan untuk penelitian yang selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Almasitoh, U.H.(2011). Stres Kerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Perawat. *Psikoislamik – Jurnal Psikologi Islam*. No.8 Vol 1. 63-82. Klaten: Universitas Widyadharma
- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bayley, S.M. (2008). *The Stress Audit: Identifying The Stressor Of Icu Nursing*. <http://www.industrialrelationscentre.com>. diakses 12 Mei 2017.
- Charles. A, Shanley. F. (2007). *Social Psychology For Nurses*. First Published in Great Britain.
- Donsu Jenita Doli Tine. (2017). *Psikologi Keperawatan –ce-1-* Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Helmi, A. F. (2007). *Pengelolaan Stres Pra Purna Bakti*. *Jurnal Psikologika Tahun V* No. 9.
- Hamid, A, Yani. (2001). *Rencana Strategik Keperawatan*. PPNI.
- Hawari, D. (2006). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Gaya Baru.
- Handoyo, H. (2008). *Stres Pada Masyarakat*. Surabaya *Jurnal Insan Medik Psikologi* 3:61-74 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hasibuan, M.S.P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ed Revisi, cet. 13. Jakarta: Bumi Angkasa.

- Handoko, (2011). Manajemen Personalian dan Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan Belas. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Ilmi, Bahrul. (2003). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Prestasi Kerja dan Identifikasi Manajemen Stres Yang Digunakan Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Ulin Banjarmasin. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Iman. (2007). Penyebab Stres. Jakarta: EGC.
- Jauhari. (2005). Analisis Kebutuhan Tenaga Perawat Berdasarkan Beban Kerja Di Instansi Rawat Inap RSUD Dr. Pirngadi Medan. Tesis Pascasarjana Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lellyana Margaretha, skripsi 2004. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di RS Peln „Petamburan“ Jakarta Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Manuaba, A. (2000). Ergonomi, Kesehatan Keselamatan Kerja. Surabaya : PT Guna Widya.
- Munandar, A.S. (2011). Stress dan Keselamatan Kerja, Psikologi Industri dan Organisasi. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, H.R, (2000). Modul Kuliah Psikologis Industri. Pascasarjana USU.
- National Safety Council. (2004). Manajemen Stres. Jakarta: EGC.
- Nasir, Abdul dan Abdul, Muhith. (2011). Dasar-dasar Keperawatan Jiwa, Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuraini, S. (2013). Stres Kerja Pada Perawat. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nursalam. (2007). Manajemen Keperawatan; Aplikasi dalam Praktik Keperawatan. Jakarta: PT Selemba Medika.
- Nursalam. (2009). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: PT Selemba Medika.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Robbins, Stephen.P. (2013). Perilaku Organisasi, Edisi Bahasa Indonesia. Klaten: PT Intan Sejati
- Rosmawar. (2009). Identifikasi Stres Kerja Dan Strategi Koping. Bandung: Tarsitu.
- Sondang P. Siagian. (2009). Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Susetyo. (2012). Statiska Untuk Analisis Data Penelitian. Bandung: PT. Refika Aditama.